

Pesan Dakwah dalam Buku “Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur” Karya Malik Al Mughis

Lisa Ferina¹, Efi Brata Madya²

Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

lisa0101202017@uinsu.ac.id, efibratamadya@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Modern developments offer a variety of media that can be used as a means of conveying da'wah. One of them is the written media or the relevant bil-kalam method used throughout time to present da'wah messages. This research aims to identify the da'wah messages contained in the book "Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur" by Malik Al Mughis. This research employs a qualitative methodology, utilizing content analysis techniques. Data was collected through documentation techniques. The findings of this research indicate that in the book Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur, there are da'wah messages, namely the aqidah message including faith in Allah in 4 messages, faith in the Book in 2 messages and faith in qada and qadar 2 messages. Moral messages include 11 messages of gratitude and sharia messages include 3 messages of prayer.

Keywords: Content Analysis, Preaching Message, and Book

ABSTRAK

Perkembangan zaman menawarkan beragam media yang bisa digunakan sebagai sarana penyampaian dakwah. Salah satunya media tulisan atau metode bil-kalam yang relevan digunakan sepanjang masa untuk menyajikan pesan dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pesan dakwah yang terdapat dalam buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur karya Malik Al Mughis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa dalam buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur terdapat pesan dakwah yaitu pesan akidah meliputi iman kepada Allah sebanyak 4 pesan, iman kepada Kitab 2 pesan dan iman kepada qada dan qadar 2 pesan. Pesan akhlak meliputi pesan syukur sebanyak 11 pesan dan pesan syariah meliputi salat sebanyak 3 pesan.

Kata kunci: Analisis Isi, Pesan Dakwah, dan Buku

PENDAHULUAN

Dakwah ialah kegiatan mengajak yang dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti lisan, tulisan, atau tindakan, yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja. Tujuannya adalah untuk memengaruhi seseorang, baik secara perorangan maupun

kelompok, supaya bisa memahami, menyadari, bersikap, dan berpengalaman terhadap ajaran agama yang diberikan, tanpa adanya unsur paksaan. (Abdullah, 2015: 11) Hal ini sebagaimana dituliskan dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah diantara kalian ada kelompok yang mengajak pada kebaikan, mendorong untuk melakukan yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung."

Dakwah pada dasarnya adalah upaya yang disengaja dan penuh sadar untuk memotivasi individu atau kelompok (sasaran Dakwah) melalui metode dan media tertentu oleh pelaku dakwah (da'i), dengan maksud mengajak kebaikan dan menghindari keburukan guna menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yang diutarakan melalui materi dakwah yang terkandung pesan dakwah (Lubis, 1992: 18)

Pesatnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini menawarkan beragam media yang bisa digunakan sebagai sarana penyampaian aktivitas dakwah. Meskipun sebagian orang beranggapan bahwa dakwah di era sekarang dianggap sulit, nyatanya sekarang ini justru mempermudah kegiatan dakwah karena banyaknya media yang bisa dipilih untuk menyalurkan dakwah tersebut. Mulai dari yang terbaru sampai media lama yang masih dipakai hingga sekarang.

Media dakwah ialah sarana penting sebagai penyalur pesan dakwah, maka dari itu harus fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta konteks tempat dakwah dilakukan. Salah satu media dakwah yang fleksibel dan sering digunakan yaitu media tulisan. Berdakwah melalui tulisan atau dakwah bil-kalam adalah metode dakwah yang tak pernah usang atau tergantikan oleh perkembangan zaman. (Kusnawan, 2016: 24)

Dakwah melalui tulisan bukanlah fenomena baru, tetapi sudah mulai dikembangkan oleh Rasulullah Saw dengan mengirimkan surat-surat dakwah kepada pemimpin dan elit masyarakat, yang kemudian dicatat oleh para sahabat lalu disampaikan kepada para tabi'in dan dari mereka kepada perawi-perawi hadis, dan berkembang menjadi karya jurnalistik Islam yang terkenal dan tepat digunakan di era perkembangan teknologi seperti sekarang. (Aziz, 2009: 60-63)

Buku sebagai media dakwah memiliki beberapa keunggulan dibandingkan metode lainnya, terutama dalam hal penyampaian informasi yang mendalam, terstruktur, dan dapat diakses kapan saja. Buku umumnya mengandung banyak nilai

moral yang dapat diambil dan dipelajari, seringkali berdasarkan kehidupan sehari-hari. Buku digunakan sebagai alat komunikasi untuk mendapat pengetahuan, data, dan informasi sesuai yang dibutuhkan. Oleh karena itu banyak penulis kreatif yang menghasilkan buku untuk bermacam tujuan positif dan bermanfaat, termasuk dakwah. Dakwah melalui buku telah menjadi trend dan banyak penulis yang berhasil menarik perhatian pembaca melalui karya-karya mereka. (Kusnawan, 2016: 60)

Salah satu buku yang juga digunakan sebagai media dakwah adalah buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis. Pemilihan buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur didasari rasa ingin tahu pesan dakwah apa yang terdapat dalam buku ini. Buku ini mengangkat fenomena kurangnya rasa bersyukur manusia kepada sang penciptanya. Fenomena kurangnya bersyukur saat ini menjadi semakin relevan dalam kehidupan modern yang sering kali penuh akan tekanan dan perbandingan sosial. Rasa syukur tidak hanya membantu meningkatkan kebahagiaan, tetapi juga memiliki manfaat besar dalam mengurangi stres. Banyak orang sekarang menyadari pentingnya melatih rasa syukur untuk kesejahteraan mental dan emosional mereka serta mengurangi kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain.

Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur memiliki 178 halaman terbit pada tahun 2022 yang ditulis oleh Malik Al Mughis, nama pena pria kelahiran Makassar, seorang motivator islami yang telah menulis lebih dari 100 judul buku. Buku ini membahas pentingnya kita bersyukur dalam segala aspek kehidupan. Ditengah kesibukan dan tekanan hidup, banyak orang merasa terhubung dengan pesan yang mereka abaikan ketika diingatkan untuk selalu mensyukuri hal-hal kecil. Buku ini berisi banyak kisah nyata inspiratif yang bisa membuat pembaca merenung dan mungkin teringat akan kehidupan mereka sendiri dengan perspektif yang berbeda dan ditulis dengan kata yang mudah dimengerti serta menyentuh hati, sehingga membuat pembaca merasa dekat dan terlibat secara emosional. Dari kisah tersebut bisa menginspirasi pembaca untuk meningkatkan penghargaan dan rasa syukur terhadap hidup yang mereka jalani.

Penulis Malik Al Mughis menekankan bahwa bersyukur adalah magnet bagi datangnya banyak keajaiban. Orang yang bisa bersyukur atas hidupnya umumnya merasakan kebahagiaan yang lebih besar dalam menjalani hidup, mampu menjaga kesehatan mental dan fisik, bahagia dalam hubungan sosial, memiliki kepercayaan dan keyakinan diri yang tinggi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Namun faktanya saat ini banyak orang yang masih salah memahami rasa syukur. Banyak orang mengira rasa syukur hanya bisa dilakukan jika mereka telah mendapatkan kebahagiaan

hidup. Padahal, Allah menjanjikan siapa pun yang bersyukur atas apa yang diberikan, maka akan diberi tambahan nikmat oleh Allah.

Berdasarkan isi buku tersebut, penulis tertarik menganalisa buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis dengan mengemukakan pesan dakwah seperti pesan akidah, akhlak dan syariah terdapat dalam buku tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*), penelitian yang memanfaatkan buku dan literature lain sebagai objek utama yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menjelaskan kajian teori yang relevan dengan tema yang diangkat. (Sukardi, 2021: 33) penelitian kualitatif digunakan untuk mendalami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh mengenai motivasi, perilaku, persepsi, dan tindakan. Pendekatan ini melibatkan pendeskripsian mendetail menggunakan bahasa dan kata-kata pada konteks tertentu dengan menggunakan metode yang alami. (Moleong, 2018: 6)

Subjek dalam penelitian ini adalah buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur karya Malik Al Mughis, dengan objek penelitian adalah pesan dakwah yang terdapat dalam buku tersebut. Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur sebagai sumber data primer, sedangkan data sekunder didapat dari jurnal, buku dan artikel terkait untuk melengkapi penelitian.

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dilakukan dengan membaca dan mengidentifikasi bagian-bagian teks dalam buku yang mengandung pesan-pesan dakwah dengan cara membaca keseluruhan isi buku, lalu mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung pesan dakwah, kemudian dicatat dan dikelompokkan pesan dakwah tersebut sesuai kategori yang sudah ditentukan. Penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam menganalisis data tersebut. Dalam (Martono, 2016: 86) analisis isi adalah metode untuk mengumpulkan dan menganalisis konten dari sebuah teks, baik itu kata-kata, gambar, makna, simbol, atau pesan yang disampaikan. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan pola, tema, atau makna dalam data teks, gambar, atau media lainnya secara sistematis dan objektif guna memahami komunikasi dan mempelajari pesan yang terkandung dalam berbagai bentuk dokumen atau media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis diterbitkan Syalmahat Publishing pada tahun 2022, memiliki 178 halaman yang terdapat 18 bab didalamnya. Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur membahas betapa pentingnya bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Malik Al Mughis mengajak pembaca untuk introspeksi diri apakah penderitaan yang mereka alami selama ini mungkin disebabkan oleh kurangnya rasa syukur. Penulis buku menekankan bahwa banyak masalah dan kesedihan yang kita alami berasal dari kebiasaan mengeluh, membandingkan diri dengan orang lain, dan tidak menghargai nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan.

Analisis yang dilakukan peneliti mengenai pesan dakwah dalam buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis dengan membaca keseluruhan isi buku, maka ditemukan pesan dakwah sebagai berikut.

1. Pesan Akidah
 - Iman kepada Allah 4 pesan, terdapat pada halaman 20, 59, 87, dan 152.
 - Iman kepada Kitab 2 pesan, terdapat pada halaman 150, 150.
 - Iman Kepada Qada & Qadar, terdapat pada halaman 11 dan 141.
2. Pesan Akhlak
 - Syukur 11 pesan, terdapat pada halaman 11, 50, 76, 84, 94, 94, 94, 126, 130, 147, dan 157.
3. Pesan Syariah
 - Salat 3 pesan, terdapat pada halaman 75, 76, dan 96.

Pembahasan

Pesan adalah elemen utama dalam aktivitas dakwah. Tanpa pesan, aktivitas dakwah tidak dapat dilaksanakan dengan efektif. Pesan adalah tanda atau simbol yang ingin disampaikan oleh seseorang dengan tujuan pesan tersebut akan menimbulkan makna atau efek tertentu pada orang lain yang ingin diajak berkomunikasi. (Aziz, 2009: 112)

Dari segi bahasa, asal kata dakwah yaitu *da'a, yad'u, da'watan*, berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. Menurut Syeikh Ali Mahfuzh dakwah yaitu

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

menggerakkan manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, serta mendorong mereka untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan yang buruk, dengan

tujuan supaya mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. (Abdullah, 2015: 11)

Dakwah adalah upaya atau proses yang dilakukan melalui ajakan, seruan, dan perintah untuk melakukan perbuatan baik sesuai dengan syariat islam dan menjauhi perbuatan yang buruk, agar tercapainya tujuan yaitu kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Pesan dakwah adalah informasi yang disampaikan oleh da'i kepada pendengarnya tentang ajaran Islam. Dasar utama pesan dakwah berasal Al-Qur'an dan Hadis, dengan ijtihad dan fatwa ulama sebagai penjelas atau penguat. Pesan ini dapat berupa lambang, simbol, gambar, kata-kata, atau elemen lain guna meningkatkan kesadaran dan memperbaiki perilaku pendengar dalam konteks keagamaan. (Kamaluddin, 2016: 38)

Tujuan utama ajaran Islam adalah membina individu agar memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi orang yang bertakwa, beriman dan memiliki akhlak baik. Kerangka dasar ajaran Islam mencakup iman, islam, dan ihsan sebagai pokok utama. Berdasarkan ketiga konsep ini para ulama mengembangkannya sehingga iman menghasilkan kajian aqidah, islam menghasilkan kajian syariah dan ihsan menghasilkan kajian akhlak. (Marzuki, 2009: 1-4)

Pesan Dakwah Tentang Akidah

Secara bahasa, asal kata akidah yaitu *Al-aq'du* yang artinya pengikatan atau mengikat sesuatu. Akidah adalah segala sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Pesan akidah adalah ajaran atau nasihat yang menekankan pentingnya keyakinan dan keimanan yang benar dalam Islam. Pesan akidah berfokus pada dasar-dasar iman yang harus dipegang oleh setiap muslim untuk membangun fondasi spiritual yang kuat. Iman adalah kepercayaan yang terpantri dalam hati seseorang, diucapkan oleh perkataan dan diaplikasikan dalam perbuatan. (al Jumhuri, 2015: 6) Menurut Nasir Abdul Karim Al-Aql dalam Al-Adnani (2016: 76) ruang lingkup akidah terdapat dalam rukun iman, yaitu beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Akhir dan Qada & Qadar. Dengan demikian, pesan akidah berisi mengenai keyakinan seseorang terhadap Allah, yang mencakup rukun iman.

Aspek akidah adalah bagian paling penting dalam Islam, karena membentuk karakter manusia. Oleh sebab itu, ajaran pertama yang diajarkan Rasul kepada umat manusia adalah tentang akidah atau keimanan (Purwanti, 2012: 55) Analisa isi pesan akidah dalam penelitian ini hanya meliputi iman kepada Allah, kitab-kitab dan qada &

qadar karena dalam Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur yang sudah penulis teliti hanya terdapat pesan akidah tersebut.

Iman Kepada Allah

Iman pada keberadaan Allah Swt adalah landasan dari segala prinsip kepercayaan dalam Islam. Dari kepercayaan ini, timbul berbagai keyakinan yang harus dipahami dan diterima oleh akal, dan diyakini sepenuh hati. (Hakim, 2022: 93) Iman kepada Allah merupakan keyakinan yang teguh bahwa hanya Allah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada yang lain kecuali Dia, dan hanya Dia yang patut disembah. Ini mencakup keyakinan akan sifat-sifat Allah yang sempurna, termasuk kebesaran, keadilan, dan kasih sayang-Nya. Iman kepada Allah adalah dasar dari semua keyakinan dalam Islam dan menjadi landasan bagi semua perbuatan dan ibadah seorang muslim.

Perintah untuk mengimani Allah juga tertuang dalam QS. An-Nisa ayat 136,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah teguh dalam iman kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad, Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang diturunkan sebelumnya."

Kalimat pesan akidah iman kepada Allah, yaitu: (Mughis, 2022)

Kita harusnya menyadari bahwa Allah Ta'ala lebih tau hal mana yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya. (halaman 20)

"Wahai akal, siapakah aku dan siapakah engkau?" firman Allah. Akal menjawab, "Engkau adalah Allah, Tuhanku, yang menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu yang lemah." (halaman 59)

Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan, "Nikmat Allah yang paling besar terhadap mereka adalah perintah-Nya kepada mereka untuk beriman dan hidayah yang Dia berikan kepada mereka." (halaman 87)

Bertakwa kepada Allah dalam keadaan tidak tampak (fil-ghaib) dan takut kepada-Nya dalam keadaan sendiri, itu merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. (halaman 152)

Berdasarkan kalimat pada halaman 20 dan 59, kalimat tersebut menjelaskan mengenai pengakuan terhadap kebesaran Allah. Allah adalah satu-satunya yang menciptakan dan memelihara seluruh alam semesta, serta semua yang terjadi adalah

sesuai dengan kehendak-Nya. Allah sudah menciptakan semua makhluk-Nya sesuai porsi masing-masing karena Allah juga yang lebih mengetahui hal terbaik bagi hamba-hambanya, seperti dalam QS. Al-Qamar ayat 49,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

yang artinya, *“Sungguh Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.”*

Pada kalimat di halaman 87 dan 152, dijelaskan bahwa nikmat terbesar yang dikaruniai Allah kepada makhluk-Nya adalah hidayah untuk senantiasa beriman kepada-Nya. Karena kenyataannya, banyak orang Islam, tetapi sedikit orang yang beriman kepada Allah. Dengan adanya hidayah, seorang muslim akan senantiasa diberikan kekuatan agar tetap beriman dan istiqamah, sehingga akan muncul perasaan takut dan taat pada Allah supaya mencapai tujuan yang diupayakan oleh umat muslim, yaitu kesempurnaan iman.

Iman kepada Kitab

Iman kepada kitab artinya yakin bahwa Allah memberikan wahyu kitab-kitab suci kepada para Rasul-Nya sebagai panduan kehidupan bagi umat manusia, yang mencakup segala pengajaran seperti perintah, larangan, janji, hukum, dan ancaman. (Oktariani, 2022: 10) Hal ini termasuk meyakini Al-Qur'an ialah firman Allah yang tak bisa diubah atau di putarbalikkan, serta Hadis-hadis Rasulullah sebagai penjelas dan contoh penerapan dari ajaran Al-Qur'an.

Kalimat pesan akidah iman kepada kitab, yaitu: (Mughis, 2022)

Allah Yang Maha Pemurah kemudian menurunkan sebuah kitab yang berisi “bocoran” agar manusia bisa membuat pilihan-pilihan yang tepat saat menjawab “soal ujian” di dunia. Kitab itu adalah al-Quran. (halaman 150)

Makanya kita umat muslim, diwajibkan hidup sesuai dengan pedoman al-Quran dan juga ditambah dengan sunah-sunah Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam. Agar kita tidak tersesat di dunia. (halaman 150)

Berdasarkan kedua kalimat tersebut, sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa Al-Qur'an berisi segala pengajaran, baik didalamnya perintah, larangan, hukum-hukum, janji dan juga ancaman atau peringatan. Semua kandungan yang ada dalam Al-Qur'an beserta sunah Nabi Muhammad Saw merupakan petunjuk atau bocoran untuk manusia menjalankan hidupnya supaya tidak salah dalam menentukan pilihan. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah, yaitu:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

“Aku telah tinggalkan kepada kalian dua hal. Kalian tidak akan tersesat selama berpegangan kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.” (HR. Malik; Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Hadits ini sahih oleh Syaikh Salim Al-Hilali di dalam At-Ta’zhim wa Al-Minnah fi Al-Intishar As-Sunnah, hlm. 12-13).

Dalil tersebut menegaskan bahwa Al-Qur’an dan Hadis atau Sunnah Rasulullah adalah panduan utama yang wajib diikuti oleh semua muslim dalam menjalani hidupnya berdasarkan ajaran Islam, agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Iman Kepada Qada & Qadar

Iman kepada qada dan qadar adalah yakin sepenuh hati bahwa Allah menetapkan nasib dan takdir setiap makhluk sesuai dengan kehendak-Nya. (al Jumhuri, 2015: 170) Dengan memahami dan meyakini qada dan qadar, seorang muslim akan memiliki ketenangan batin, kesabaran dalam menghadapi ujian, dan keteguhan dalam beramal saleh. Ini adalah bagian penting dari akidah yang memperkuat hubungan seorang hamba dengan Allah, menjadikannya lebih tawakal, dan menerima segala ketentuan-Nya dengan hati yang lapang.

Kalimat pesan akidah iman kepada qada & qadar, yaitu: (Mughis, 2022)

Hidup memang tak berjalan sesuai dengan keinginan kita. Karena hidup ini adalah milik Allah Azza wa Jalla. Pencipta apa yang ada di bumi, dan di antara keduanya. (halaman 11)

Karena itu, kita harus menyamakan tujuan hidup kita dengan tujuan Allah menciptakan kita di kehidupan dunia ini. Kita harusnya tunduk pada tujuan hidup yang telah Allah tetapkan untuk kita. (halaman 141)

Pada kalimat halaman 11, diketahui bahwasemua yang ada di alam semesta ini tidak berjalan sesuai kehendak kita masing-masing, tetapi sudah di tentukan oleh Allah Swt, bahkan sebelum kita lahir. Segala sesuatu yang terjadi, baik atau buruk, ialah bagian dari rencana dan ketetapan Allah yang penuh hikmah. Tidak ada satu hal yang terjadi tanpa seizin dan pengetahuan-Nya. Al-Qur’an menyatakan,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan sudah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadid: 22)

Untuk itu sejalan dengan kalimat pada halaman 141, bahwa tujuan Allah untuk menciptakan kita, kehidupan kita di dunia, semata-mata untuk mengikuti tujuan hidup yang sudah Allah tentukan bagi kita. Tujuan hidup yang Allah tetapkan bagi makhluknya adalah untuk beribadah kepada-Nya dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya. Firman Allah dalam Al-Qur'an,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia tetapi agar mereka menyembah-Ku." (QS. Adh-Dhariyat: 56) Dari ayat ini, ditegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah agar beribadah kepada Allah.

Pesan Dakwah Tentang Akhlak

Asal kata akhlak dari bahasa arab yaitu *akhlaqun*, bentuk jamak dari kata *khulqun* yang artinya tingkah laku, perangai, budi pekerti, kebiasaan dan etika. Sedangkan secara istilah, akhlak diartikan sebagai kondisi jiwa seseorang yang secara alami menghasilkan perbuatan dengan mudah. (Ritonga, 2005: 7) Pesan akhlak adalah pesan yang memuat perintah atau nasihat yang disampaikan kepada orang lain agar tergerak untuk diamalkan.

Dalam Islam, istilah akhlak telah diperkenalkan oleh Rasulullah sejak awal melalui berbagai nasihat dan diajarkan kepada para Sahabat. Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat atau tabiat bawaan sejak lahir yang dilatih dan dibiasakan sehingga menjadi bagian dari jiwa seseorang. Hal ini memungkinkan seseorang akan bertindak secara spontan tanpa perlu mempertimbangkannya atau memikirkannya dengan mendalam. (Arifin, 2019: 4-7)

Kajian akhlak berfokus pada perilaku manusia yang bisa bersifat baik atau buruk. Evaluasi ini mencakup tindakan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, seperti dalam ibadah, dan dengan sesama manusia, seperti dalam bermuamalah atau berinteraksi sosial dengan makhluk hidup lainnya seperti tumbuhan, hewan, lingkungan dan benda mati, yang juga ciptaan Allah. (Marzuki, 2009: 9)

Analisis pesan akhlak dalam penelitian ini meliputi akhlak kepada Allah. Akhlak kepada Allah berarti tindakan yang harus dilakukan oleh Makhlu-Nya kepada Sang Pencipta. Akhlak ini dapat diartikan sebagai kesadaran dan pengakuan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan. (Hasbi, 2020:15) Akhlak kepada Allah mencakup beberapa aspek seperti, keimanan, ibadah yang ikhlas, sabar, syukur, tawakkal dan lainnya. Pesan

akhlak kepada Allah yang terdapat dalam buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur adalah pesan syukur.

Syukur

Asal kata syukur berasal dari bahasa Arab "*syakaro - yaskuru - syukron*", yang menggambarkan ungkapan pujian kepada seseorang yang memberi kebaikan, sebagai bentuk penghormatan atas kebaikan yang diberikan itu. (Nuryanto, 2013: 11) Secara bahasa, syukur adalah cara untuk memuji orang yang sudah berbuat baik kepada kita sebagai bentuk penghargaan atas apa yang sudah diberikan kepadanya.

Syukur adalah sikap atau perasaan yang timbul dari pengakuan dan penghargaan atas segala nikmat yang diterima, baik yang besar maupun yang kecil, serta menyadari bahwa segala kenikmatan tersebut berasal dari Allah. Syukur melibatkan tiga aspek, yaitu hati, lisan, dan tindakan, sebagaimana iman. Orang yang selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang didapatnya harus mengakui kenikmatan tersebut dalam hatinya, mengucapkannya dengan lisan melalui kalimat "*Alhamdulillah*" atau berbagi informasi tentang nikmat tersebut kepada orang lain, dan menunjukkan tindakan nyata dengan menggunakan nikmat tersebut untuk ketaatan kepada Allah dan berbagi nikmat tersebut kepada orang lain yang membutuhkan. (Marzuki, 2009: 46)

Dalam Emmons yang dikutip Arien Haryadi, Secara fisik, orang yang bersyukur seringkali memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat, jarang mengalami pegal-pegal, dapat menstabilkan tekanan darah, tidur lebih nyenyak, dan merasa bugar saat bangun tidur. Secara psikologis, mereka memiliki tingkat emosi positif yang tinggi, lebih waspada, merasa lebih energik, serta lebih sering merasa bahagia dan optimis. Secara sosial, orang yang bersyukur cenderung lebih suka menolong orang, baik hati, dan penuh perhatian pada sesama, serta jarang merasa kesepian atau terisolasi. (Mahfud, 2014: 392)

Kalimat pesan akhlak tentang syukur, yaitu: (Mughis, 2022)

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Ta'ala yang tidak membiarkan kita berada dalam kesesatan. Diberikannya musibah dalam hidup kita, agar kita sadar akan betapa lemahnya diri kita sebagai seorang makhluk. (halaman 11)

Siapa pun yang ingin hidupnya bahagia, hendaklah menjauhi kufur nikmat dan selalu mensyukuri atas nikmat yang Allah Ta'ala berikan kepadanya, sekecil apapun. (halaman 50)

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 7 (2024) 3112 – 3128 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i7.3137

“Hidup akan terasa lebih berarti jika kita menyadari bahwa setiap detik maut dapat menjemput. Kita akan lebih bersyukur atas apa yang kita miliki. Karena dibalik rasa syukur itulah kebahagiaan berada.” (halaman 76)

Tubuh dan jiwa kita, udara yang kita hirup, air yang kita gunakan untuk berbagai keperluan, keluarga dan teman, karier, bisnis, gaji, kendaraan, pakaian, rumah, dan masih banyak sekali karunia dan rahmat Allah Ta’ala yang telah kita dapatkan. Sudah sepantasnyalah kita menjadi hamba yang bersyukur. (halaman 84)

Orang Yang bersyukur hatinya akan mengakui bahwa semua kenikmatan hidup yang ia terima semata-mata berasal dari Allah Azza wa Jalla. (halaman 94)

Orang-orang yang bersyukur juga akan menampakkan nikmat yang diperolehnya dan menyanjung sumber pemberi nikmat, yaitu Allah Ta’ala. (halaman 94)

Jika kita mengaku sebagai orang beriman yang selalu bersyukur, maka pergunakanlah semua nikmat yang ada pada diri kita untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah Ta’ala. (halaman 94)

Ia lantas berkata, “Wahai nabi Allah, bagaimana mungkin aku tidak bersyukur kepada Allah Ta’ala dengan semua karunia-Nya ini yang telah diberikan kepadaku? Allah ta’ala telah memberikanku mata, yang dengannya aku dapat melihat. Dia juga telah memberiku telinga, yang dengannya aku bisa mendengar. Allah juga telah menganugerahkan kedua tangan yang dengannya aku dapat bekerja. Dia juga telah memberiku kedua kaki, yang dengan keduanya aku dapat berjalan.” (halaman 126)

Jika kita mau sejenak merenungkan dalam sehari, betapa banyak nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita, tentunya kita tidak akan menjadi orang yang ingkar. (halaman 130)

Apabila Allah Ta’ala saat ini telah mengaruniai hidupmu dengan keluasan rezeki, harta yang banyak, jabatan yang tinggi, ilmu yang banyak, atau anak-anak yang hebat, jangan berfikir untuk menikmati sendiri kelebihanmu itu. Bersyukurlah kepada Allah dengan memanfaatkan semua nikmat-nikmat itu untuk berbuat kebaikan di dunia. (halaman 147)

Karena itu, setiap kali menghadapi musibah, mereka akan berkata “Alhamdulillah” (Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam) sebagai bentuk rasa syukurnya karena Allah masih berkenan mengujinya dan tidak menjatuhkan musibah pada keimanannya. (halaman 157)

Berdasarkan kalimat pada halaman 84, 126 dan 147 dijelaskan bahwa banyak sekali karunia yang telah Allah hadirkan pada kehidupan kita. Anggota tubuh yang lengkap, udara untuk bernafas, keluasaan rezeki, pekerjaan dan banyak lainnya yang tak terkira. Bahkan tidak mungkin bagi kita untuk dapat menghitung semua kenikmatan yang Allah beri, seperti yang tertuang pada surah An-Nahl ayat 18:

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, maka kamu tidak akan sanggup untuk menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*

Maka dari itu ketika kita sudah diberi rezeki yang berlimpah oleh Allah, bersyukurlah dan manfaatkan kenikmatan tersebut untuk banyak-banyak berbuat kebaikan.

Ketika kita mendapat sesuatu dari orang lain, maka perasaan kita pasti akan senang dan tentunya berterima kasih atas perlakuan baik orang tersebut. Sama halnya seperti penggalan kalimat pada halaman 94, karena Allah memberikan begitu banyak nikmat, wajar bagi kita untuk bersyukur dan menyanjung pemberi nikmat tersebut yaitu Allah Swt dengan cara meningkatkan ketakwaan diri.

Jangan sampai kita menjadi manusia merugi. Seperti pada halaman 50 dan 130, selalu bersyukur pada Allah dan hendaknya menjauh dari kufur nikmat sehingga menjadi orang yang ingkar. Bukankah Allah Swt berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhan kalian memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur (atas nikmat-Ku), pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu; dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sungguh azab-Ku amat pedih.”*

Dari ayat tersebut juga diketahui bahwa dibalik rasa syukur itu banyak kebahagiaan berada. Meskipun tidak secara langsung menyatakan bahwa kebahagiaan ada di balik rasa syukur, ayat ini menegaskan bahwa bersyukur akan membawa tambahan nikmat dari Allah, yang pada akhirnya menciptakan suasana hati yang lebih bahagia dan damai bagi orang yang bersyukur seperti penggalan kalimat halaman 76, bahwa dibalik rasa syukur ada kebahagiaan berada.

Berdasarkan kalimat halaman 11 dan 157, walaupun kita diberi cobaan oleh Allah, kita tetap harus berprasangka baik pada-Nya. Sudah sepantasnya kita bersyukur ketika diberi musibah, karena itu merupakan tanda Allah masih menyayangi kita dan mengukur sebesar mana keimanan kita kepada-Nya. Allah tidak akan menguji makhluk-

Nya dengan cobaan yang melebihi batas kesanggupannya, sebagaimana QS. Al- Baqarah ayat 286,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

yang artinya: “Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.”

Pesan Dakwah Tentang Syariah

Syariat adalah kumpulan hukum dan peraturan yang ada dalam Islam, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan antar sesama manusia. Dalam Islam, syariat berkaitan erat dengan tindakan nyata untuk mematuhi semua aturan atau hukum Allah, yang bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan juga antar sesama manusia. (Amin, 2009: 90-91)

Menurut Abu Ammar Abu Fatiah Al-Adnani yang dikutip Inayah & Dewi (2021: 240) Secara istilah, syariah adalah ketetapan Allah yang diberikan melalui Al-Qur'an dan Sunah Rasul sebagai panduan kehidupan bagi umat manusia supaya tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hukum syariah Islam mencakup empat bidang utama kehidupan manusia, yaitu akidah, akhlak, muamalah dan ibadah. Syariah dalam bentuk ibadah meliputi hubungan manusia kepada Allah seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar. Sedangkan muamalah mencakup hubungan sesama manusia seperti hukum nikah, hukum perdata, hukum pidana, hukum negara, hukum publik, dan hukum niaga.

Analisis isi pesan syariah dalam penelitian ini fokus pada pesan syariah ibadah. Asal kata ibadah "*abada-ya'budu ibadatan*" yang berarti melayani, patuh, atau tunduk. Secara terminologis, ibadah mencakup segala hal yang diridhai dan dicintai oleh Allah Azza wa Jalla, baik perkataan maupun perbuatan, baik yang terlihat maupun tersembunyi (Syukur, 2023:80). Ibadah ialah tindakan menyembah dan tunduk kepada Allah dengan keyakinan bahwa kamu melihat-Nya, dan jika tidak bisa, maka kamu yakin bahwa Allah melihatmu. Oleh karena itu, pesan ibadah mencakup anjuran atau tindakan untuk menjalankan perintah Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan lainnya. Dalam buku "Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur," terdapat pesan syariah ibadah yang berkaitan dengan salat.

Salat

Menurut bahasa, salat berarti do'a atau mengagungkan. Salat adalah ibadah yang mencakup rangkaian doa dan pengagungan kepada Allah Swt, diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam, yang dikerjakan dengan mengikuti persyaratan yang sudah ditetapkan. (Hidayatullah, 2019: 17)

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 7 (2024) 3112 – 3128 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i7.3137

Pesan syariah tentang salat terdapat pada halaman 75,76 dan 96. Perintah untuk salat banyak didapat dalam Al-Qur'an dan termasuk ke dalam rukun islam yang kedua. Oleh karena itu salat merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Sebagaimana dalam surah An- Nisa ayat 103,

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: "Sungguh, salat itu kewajiban yang diwajibkan pada waktu tertentu bagi orang-orang yang beriman." (QS. An Nisa: 103)

Kalimat pesan syariah tentang salat, yaitu: (Mughis, 2022)

Keesokan harinya, lelaki itu terbangun pagi-pagi sekali. Setelah menjalani salat subuh dengan teramat sangat khusyu', karena ini adalah hari terakhir hidupnya, ia lalu menyiapkan sarapan untuk anak dan istrinya. (halaman 75)

Selepas jam kerja, ia bergegas pulang. Menyempatkan salat maghrib berjamaah bersama keluarganya dan makan malam bersama. (halaman 76)

Surat al Fatihah yang kita baca di setiap rakaat salat, merupakan salah satu bentuk pujian bagi Allah Yang Mahakuasa. Dan dibuka dengan bacaan: "Segala puji bagi Allah". (halaman 96)

Pada halaman 75 dan 76, terlihat bahwa tokoh lelaki itu melaksanakan salat dengan khusyu dan berjamaah. Hal tersebut menjelaskan bahwa ketika hendak salat maka lakukanlah dengan focus dan ketenangan hati sehingga seseorang bisa merasakan kehadiran Allah selama melakukan ibadah tersebut. Walaupun selepas itu ia berkegiatan, tetapi ketika melaksanakan salat pikiran-pikiran mengenai hal duniawi harus disingkirkan sejenak. Salat berjamaah juga sangat disarankan dan memiliki keistimewaan berupa pahala yang dilipatgandakan 27 derajat, seperti hadis Dari Abdullah bin Umar Ra, Nabi Muhammad Saw bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Salat berjamaah memiliki keutamaan dua puluh tujuh derajat dari pada salat sendirian." (HR. Bukhari dan Muslim).

Salat juga merupakan bentuk pujian kepada Allah, seperti yang terdapat pada halaman 96, bahwa dalam setiap bacaan shalat terdapat banyak pujian-pujian kepada Allah.

KESIMPULAN

Setelah penulis meneliti buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis, dapat disimpulkan terdapat Pesan dakwah berupa pesan akidah, pesan akhlak dan pesan syariah. Pesan akidah adalah ajaran atau nasihat yang menekankan pentingnya keyakinan dan keimanan yang benar dalam Islam, meliputi 4 pesan iman kepada Allah, 2 pesan iman kepada kitab dan 2 pesan iman kepada qada & qadar. Pesan akhlak atau pesan yang memuat nasihat menurut islam meliputi pesan syukur yang terdapat sebanyak 11 pesan. Dan Pesan Syariah, yaitu pesan yang berkaitan tentang aturan dan hukum Allah, meliputi 3 pesan tentang salat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2015). *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Citapustaka Media.
- Al Jumhuri, M. A. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Al-Adnani, A. A. (2016). *Mizanul Muslim: Barometer Menuju Muslim Kaffah Jilid 1*. Sukuharjo: Penerbit Cordova Mediatama.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. A. (2019). *Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Hakim, L. (2022). Menguatkan Iman Kepada Allah Swt Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(3), 91-109.
- Hasbi, M. (2020). *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*. Yogyakarta: TrushMedia Publishing.
- Hidayatullah. (2019). *Fiqih*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Albanjari.
- Inayah, S. N., & Dewi, S. M. (2021). Analisis Pesan Dakwah: Aqidah, Akhlak, Syariah Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, 8(2), 235-254. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i2.11937>
- Kamaluddin. (2016). Pesan Dakwah. *Jurnal FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 37-58.
- Kusnawan, A. (2016). *Teknik Menulis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Meia.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 7 (2024) 3112 – 3128 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i7.3137

- Lubis, B. (1992). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: CV. Tursina.
- Mahfud, Choirul. (2014). The Power Of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Episteme*, 9(2), 377-400. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Wahana Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mughis, M. A. (2022). *Tuhan, MAaf Aku Kurang Bersyukur*. Semarang: Syalmahat Publishing.
- Nuryanto. (2013). *Meraih Tambahan Nikmat dengan Bersyukur*. Surabaya: Quantum Media.
- Oktariani, L. (2022). Analisis Pesan Dakwah Husain Basyaiban pada Media Aplikasi Tiktok. *MAUIZOH Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 7(2), 1-19. <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v7i2.65>
- Purwanti, E. (2012). Wilayah Penelitian Ilmu Dakwah. *Adzikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 51-64.
- Ritonga, A. R. (2005). *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*. Jakarta: Amelia Computindo.
- Sukardi. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syukur, Amin. (2003). *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV Bima Sakti.